
ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Winy Listyarini

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
winy.listyarini.wl@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian hubungan kausal dengan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan sebanyak 21 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak enam belas perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *sampling purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif dan data dianalisis dengan uji multikolinearitas, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan tingkat penjualan pada suatu perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

KATA KUNCI: *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Auditor Switching*

PENDAHULUAN

Pihak manajemen perusahaan berkepentingan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan sebagai gambaran atas kinerja selama suatu periode waktu. Laporan keuangan yang sudah disusun oleh manajemen tidak dengan mudah dapat dipercaya oleh pihak eksternal. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dari auditor yang berupa pemeriksaan. Independensi harus ada pada diri auditor ketika seorang auditor akan menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan auditor memberikan attestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Independensi dibutuhkan untuk menambah keandalan dan kredibilitas laporan keuangan.

Financial distress yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan akan terancam bangkut. Kondisi perusahaan yang terancam bangkrut akan cenderung melakukan *auditor switching*. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan tingkat penjualan perusahaan, dimana penjualan merupakan

aktivitas utama perusahaan. Sehingga ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung mempertahankan kantor akuntan publik (KAP).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat menggambarkan aktivitas sebuah perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar biasanya akan membutuhkan kantor akuntan publik yang lebih besar untuk memenuhi tuntutan perusahaan yang berkaitan dengan tingkat aktivitas operasionalnya dan pengendalian perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Menurut Supriyono (2018: 63): Teori agensi merupakan teori yang mendeskripsikan mengenai hubungan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal. Karena mereka ditunjuk untuk mengelolah perusahaan, maka pihak agen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada prinsipal. Dimana dalam hal ini prinsipal adalah para pemegang saham dan agen adalah pihak manajemen.

Menurut Sari, Deviyanti dan Kusumawardani (2018: 18): Prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang diperlukan atas nama prinsipal. Atas hal ini, agen diwajibkan untuk memberikan pertanggungjawaban mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal. Bukti teoritis mengenai pergantian auditor didasarkan pada teori agensi. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah antara prinsipal dan agen yang mempunyai kepentingan yang berbeda.

Auditor switching dalam penelitian ini diukur berdasarkan pergantian auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dari tahun sebelumnya. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan, jika auditor yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan berbeda dari tahun sebelumnya, dapat disimpulkan terjadi *auditor switching*. Menurut Stapleton (2003: 25): Ketika sebuah perusahaan publik mengganti auditor yaitu ketika perusahaan memecat atau dipecat oleh kantor akuntan yang sekarang. Perusahaan menyatakan bahwa pergantian auditor akan segera dilaksanakan, pergantian auditor dipicu oleh kantor akuntan atau klien dan

mungkin saja ada isu-isu auditing yang belum selesai antara klien dengan kantor akuntan.

Ketika klien mencari auditor baru, terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dan klien. Hal ini terjadi karena informasi yang dimiliki klien lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki auditor. Pada saat itu klien akan mencari auditor yang kemungkinan besar akan sepakat dengan praktik akuntansi perusahaan sehingga ada dua kemungkinan yang terjadi jika auditor bersedia menerima klien baru. Kemungkinan pertama adalah auditor telah memiliki informasi yang cukup lengkap tentang usaha klien. Kemungkinan kedua auditor sebenarnya tidak memiliki informasi yang cukup tentang klien tetapi menerima klien hanya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

Dalam penelitian ini yang dijadikan indikator *auditor switching* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien pada periode tahun selanjutnya. Pergantian auditor tersebut dilakukan untuk menjaga independensi dan objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor. Selain independensi, pergantian auditor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat perusahaan mengambil keputusan untuk mengganti auditor yang digunakan yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.

Perusahaan dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan apabila perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran sesuai jadwal atau ketika arus kas tidak dapat memenuhi kewajiban perusahaan pada masa yang akan datang. Menurut Priambardi dan Haryanto (2014: 3): *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan yang terancam bangkrut karena memiliki kesulitan keuangan, biasanya akan menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Karena KAP akan mengeluarkan opini sesuai keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya. Ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat, maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan akan menyesuaikan dengan kondisi keuangan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan untuk menekan biaya agensi, apabila perusahaan tetap bertahan pada KAP yang lama yang memiliki biaya agensi lebih tinggi akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2017: 156): Rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aktiva. Apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Ketika perusahaan memiliki tingkat DAR yang tinggi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* karena jumlah hutang lebih besar dari pada jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha mempertahankan kepercayaan investor dan mengurangi biaya agensi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Fitriani dan Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Pergantian auditor ini dapat dihubungkan dengan pertumbuhan dari perusahaan klien. Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan ukuran. Pertumbuhan perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, yaitu faktor dari luar perusahaan, dari dalam perusahaan, dan dari pengaruh iklim industri lokal.

Menurut Faradila dan Yahya (2016: 84): Ketika sebuah perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan kondisi finansialnya, karena penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan. Menurut Priambardi dan Haryanto (2014: 5): Ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung mengganti KAP daripada pertumbuhan perusahaan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh bisnis yang terus bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih berkualitas.

Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan kondisi finansialnya. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik, maka perusahaan akan memilih KAP yang lebih berkualitas dari sebelumnya

untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan tingkat penjualan pada suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Faradila dan Yahya (2016) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Menurut Juliantari dan Rasmini (2013: 236): Ukuran perusahaan merupakan skala pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan menurut beberapa pendekatan, diantaranya yaitu dilihat melalui total aktiva. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan keamanan suatu perusahaan, karena cenderung stabil dan memiliki prospek yang baik untuk masa yang akan datang. Ukuran KAP harus sesuai dengan ukuran perusahaan.

Menurut Priambardi dan Haryanto (2014: 4): Perusahaan dengan skala yang besar akan menggunakan KAP yang memiliki kualitas yang tinggi, hal ini bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan pemegang saham. Permintaan layanan audit akan berkembang seiring dengan adanya perkembangan ukuran perusahaan serta bertambah rumitnya aktivitas perusahaan, dimana KAP dengan pengalaman yang baik akan dipertahankan oleh perusahaan.

Perusahaan yang besar cenderung mempertahankan jasa audit yang sudah mereka gunakan dibandingkan dengan perusahaan kecil yang lebih besar kemungkinannya untuk melakukan *auditor switching*. Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besarnya suatu perusahaan. Besar atau kecilnya perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dapat mengindikasikan besarnya ukuran perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Stephanie dan Prabowo (2017) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hubungan kausal dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Sampel diambil dengan metode *sampling purposive* dengan kriteria perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2013. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian yang diperoleh sebanyak enam belas perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan dianalisis dengan uji multikolinearitas, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui analisis regresi logistik.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data yang akan diteliti melalui penjelasan atau pendeskripsian nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi.

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	80	.0387	1.2541	.527910	.2484946
Pertumbuhan Perusahaan	80	-.2442	.4884	.064638	.1721503
Ukuran Perusahaan	80	26.2649	31.1395	29.245540	1.4089337
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0387, nilai maksimum sebesar 1,2541, nilai rata-rata atau mean sebesar 0,527910 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2484946. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,2442, nilai maksimum sebesar 0,4884, nilai rata-rata atau mean sebesar 0,064638 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1721503. Pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 26,2649, nilai maksimum sebesar 31,1395, nilai rata-rata atau mean sebesar 29,245540 dan nilai standar deviasi sebesar 1,4089337.

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF *FREQUENCY*
Auditor Switching

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Melakukan Auditor Switching	34	42.5	42.5	42.5
Melakukan Auditor Switching	46	57.5	57.5	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 2 Statistik Deskriptif *Frequency* dapat dilihat bahwa perusahaan sektor pertanian yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 34 atau dalam persentase sebesar 42,5 persen dari total 80 data penelitian, sedangkan perusahaan sektor pertanian yang melakukan *auditor switching* ada sebanyak 46 atau dalam persentase sebesar 57,5 persen dari total 80 data penelitian.

2. Pengujian Model Regresi Logistik

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood block } 0$ adalah 109,097 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sedangkan berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood block } 1$ adalah 102,453 yang lebih rendah dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood block } 0$. Dapat dilihat bahwa terjadi penurunan sebesar 6,644 yang menunjukkan model telah fit dengan data ketika model ditambahkan variabel independen.

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN *OVERALL MODEL FIT*
LIKELIHOOD BLOCK 0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	109.097
	2	109.097
	3	109.097

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 109.097

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

TABEL 4
HASIL PENGUJIAN OVERALL MODEL FIT
LIKELIHOOD BLOCK 1
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	DAR	GROWTH	SIZE
Step 1	102.507	-.545	1.602	2.722	.000
1 2	102.453	-.597	1.740	2.985	.000
3	102.453	-.598	1.742	2.990	.000
4	102.453	-.598	1.742	2.990	.000

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 109.097

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

b. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dapat diuji dengan menggunakan *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* >0,05.

TABEL 5
HASIL PENGUJIAN KELAYAKAN MODEL REGRESI
HOSMER AND LEMESHOW
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.790	8	.360

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki perbedaan dengan data atau model regresi yang dibangun layak, karena nilai signifikansi dari hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* sebesar 0,360 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

c. Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke's R Square*. Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan dari variabel dependen sebesar 10,7 persen sedangkan sisanya sebesar 89,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

TABEL 6
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI
NAGELKERKE R SQUARE
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	102.453 ^a	.080	.107

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* ketiga variabel bebas yakni *Financial Distress*, *Pertumbuhan Perusahaan*, dan *Ukuran Perusahaan* secara berturut-turut sebesar 0,908, 0,954, dan 0,950 lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 yaitu secara berturut-turut sebesar 1,101, 1,048, dan 1,053. Dari hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

TABEL 7
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS
UJI TOLERANCE DAN VARIANCE INFLATION FACTOR
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.861	1.149		.749	.456		
Financial Distress	.408	.232	.204	1.763	.082	.908	1.101
Pertumbuhan Perusahaan	.685	.326	.237	2.102	.039	.954	1.048
Ukuran Perusahaan	-.019	.040	-.053	-.467	.642	.950	1.053

a. Dependent Variable: Auditor Switching

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

e. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan dilakukannya *auditor switching*. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa kemampuan model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebesar 78,3 persen atau 36 laporan keuangan dari total 46 laporan keuangan, sedangkan kemampuan model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebesar 38,2 persen atau 21 laporan keuangan dari

total 34 laporan keuangan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan kekuatan prediksi dari permodelan ini sebesar 61,3 persen.

TABEL 8
HASIL PENGUJIAN TABEL KLASIFIKASI
CLASSIFICATION TABLE
Classification Table^a

	Observed		Predicted		
			Auditor Switching		Percentage Correct
			Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching	
Step 1	Auditor Switching	Tidak Melakukan Auditor Switching	13	21	38.2
		Melakukan Auditor Switching	10	36	78.3
Overall Percentage					61.3

a. The cut value is .500

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

f. Pengujian Koefisien Regresi Logistik

TABEL 9
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK
TABEL VARIABLES IN THE EQUATION

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a DAR	1.773	1.017	3.037	1	.081	5.888
GROWTH	3.002	1.468	4.184	1	.041	20.120
SIZE	-.080	.174	.211	1	.646	.923
Constant	1.541	5.024	.094	1	.759	4.668

a. Variable(s) entered on step 1: DAR, GROWTH, SIZE.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 9 hasil pengujian regresi dengan alpha 5 persen maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = 1,541 + 1,773 \text{ DAR} + 3,002 \text{ GROWTH} - 0,080 \text{ LNSIZE} + \varepsilon$$

3. Pembahasan dan Hasil Pengujian Hipotesis

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan *debt to asset ratio*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,081 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, yang artinya *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani dan Zulaikha (2014) akan tetapi penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) dan Sari, Deviyanti dan Kusumawardani (2018).

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan tingkat penjualan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,041 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 3,002, yang artinya pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka tindakan untuk melakukan *auditor switching* juga akan meningkat dan sebaliknya.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,646 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Stephanie dan Prabowo (2017) akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani, Respati dan Safrida (2016).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat berdampak pada *auditor switching* sebab nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dari penelitian ini masih rendah dan hanya satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradila, Yuka dan M.R. Yahya. 2016. "Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, vol. 1 no. 1, hal.84.
- Fitriani, Nurin A., dan Zulaikha. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching* Di Perusahaan Manufaktur Indonesia." *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol. 3, no. 2.
- Juliantari, Ni W.A., dan Ni K. Rasmini. 2013. "*Auditor switching* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 3, no. 3, hal.236.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Priambardi, Raden B., dan Haryanto. 2014. "Determinan *Auditor Switching* Pada Perusahaan Non Keuangan." *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol. 3, no. 3, hal.3-5.
- Sari, Aurelia K., Dwi R. Deviyanti, dan Anisa Kusumawardani. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2015." *Akuntabel*, vol. 15, no. 1, hal.18.
- Stapleton, James J. 2003. *Executive's Guide to Knowledge Management: Puncak Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Stephanie, Jessica dan Tri J.W. Prabowo. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching*." *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol. 6, no. 3.
- Supriyono, R.A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

www.idx.co.id